

## Upaya Pelestarian Lingkungan Desa Bongkasa Berdasarkan Ajaran *Tri Hita Karana*

Ni Putu Mariantika\*, Ni Gusti Ayu Agung Nerawati

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

\*putumariantika24@gmail.com

### Abstract

*Preservation of the village environment is very important to do as a form of maintaining a comfortable and healthy village environment for the continuity of community life in the future and in the long term. Preservation of the village environment is not only done in tourist villages. Preserving the environment is very important, this makes village communities in Bali, especially in Bongkasa Village, must have a good strategy in preserving the village environment. This study uses a qualitative research approach and type by utilizing literature study or literature study as the main technique in collecting information. Tri Hita Karana is three concepts used as an effort to preserve the environment of Bongkasa Village. These three concepts consist of parahyangan, which is a good relationship with God, such as cultivating flowers and fruit plants that can be used as a means of complementing ceremonies, celebrating the holy day of tumpek wariga as a form of expression of gratitude to God for all the abundance of crops, cleaning the sacred area / temple. Pawongan is a good relationship with fellow humans such as: mareresik, mutual cooperation to clean the village, and other menyama braya activities that can increase social interaction in an effort to protect and preserve the environment. Palemahan is a good relationship with the surrounding nature or environment, such as making subak irrigation, mareresik / cleaning the environment, Krida and Friday Clean, holding tree planting activities, and increasing the tourism sector based on natural beauty, by utilizing existing resources.*

**Keywords:** *Environmental Preservation; Bongkasa Village, Tri Hita Karana*

### Abstrak

Pelestarian lingkungan Desa sangat penting untuk dilakukan sebagai wujud mempertahankan lingkungan Desa yang nyaman dan sehat demi kelangsungan kehidupan masyarakat kedepannya dan dalam jangka waktu yang panjang. Pelestarian lingkungan Desa tidak hanya dilakukan pada Desa-Desa wisata saja. Melestarian lingkungan menjaga hal yang sangat penting, hal ini membuat masyarakat Desa yang ada di Bali khususnya di Desa Bongkasa harus memiliki strategi yang baik dalam menjaga kelestarian lingkungan Desa. Studi ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif dengan memanfaatkan studi literatur atau studi kepustakaan sebagai teknik utama dalam pengumpulan informasi. *Tri Hita Karana* merupakan tiga konsep yang digunakan sebagai upaya pelestarian lingkungan Desa Bongkasa. Tiga konsep ini terdiri dari *parahyangan* yaitu jalinan hubungan yang baik dengan Tuhan, seperti budidaya tanaman bunga dan buah yang bisa digunakan sebagai sarana pelengkap upacara, perayaan hari suci *tumpek wariga* sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas segala kelimpahan hasil bumi, membersihkan kawasan suci/pura. *Pawongan* yaitu jalinan hubungan yang baik dengan sesama manusia seperti: mareresik, gotong-royong membersihkan Desa, serta kegiatan *menyama braya lainnya* yang dapat meningkatkan interaksi sosial dalam upaya menjaga serta melestarikan lingkungan. *Palemahan* yaitu jalinan hubungan yang baik dengan alam sekitar atau lingkungan, seperti pembuatan

irigasi subak, mareresik/membersihkan lingkungan, Krida dan Jumat Bersih, mengadakan kegiatan penanaman pohon, serta meningkatkan sektor pariwisata berbasis keindahan alam, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

## **Kata Kunci: Pelestarian Lingkungan; Desa Bongkasa; *Tri Hita Karana***

### **Pendahuluan**

Lingkungan Desa adalah kawasan tempat yang menjadi ruang bagi masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Keseharian Masyarakat dalam melakukan tugas dan kewajibannya membuat lingkungan Desa menjadi suatu hal yang memiliki arti penting bagi kehidupan. Pelestarian lingkungan Desa sangat penting untuk dilakukan sebagai wujud mempertahankan lingkungan Desa yang nyaman dan sehat demi kelangsungan kehidupan masyarakat kedepannya dan dalam jangka waktu yang panjang. Terdapat banyak kawasan pelestarian yang memiliki manfaat penting bagi banyak orang. Salah satunya adalah kawasan pelestarian alam yang dikelola dengan sistem zonasi dan dimanfaatkan untuk penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang kebudayaan, pariwisata dan rekreasi (Darmawan & Fadjarajani, 2016). Desa wisata merupakan suatu contoh pelestarian kawasan Desa terutama dalam sektor pariwisata. Salah satu contohnya seperti di Bali. Bali sebagai tujuan destinasi wisata memiliki banyak Desa wisata (Arcana et al., 2021). Adanya Desa wisata di Bali memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekitarnya. Manfaat ekonomi adalah salah satu yang dapat dirasakan bagi masyarakat. Adanya peningkatan dalam sektor ekonomi membuat masyarakat di Bali selalu berupaya untuk menjaga pelestarian lingkungan terutama pada Desa-Desa wisata yang ada. Terdapat banyak wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung dan ingin menikmati kelestarian, kebersihan serta kenyamanan pada Desa wisata yang telah ada di Bali.

Pelestarian lingkungan Desa tidak hanya dilakukan pada Desa-Desa wisata saja. Namun, Desa-Desa lainnya yang belum menjadi kategori Desa wisata juga tak menutup kemungkinan untuk tetap dijaga kelestariannya. Terlebih lagi, saat ini Indonesia sedang mengalami kemarau panjang yang membuat peningkatan suhu udara yang sangat panas. Apabila masyarakat tidak menjaga kelestarian lingkungan Desa dengan baik maka dapat memberikan dampak yang negatif. Salah satu contohnya seperti kebakaran lingkungan yang telah terjadi di Bali.

Pentingnya menjaga kelestarian lingkungan Desa membuat masyarakat Desa yang ada di Bali khususnya di Desa Bongkasa harus memiliki strategi yang baik dalam menjaga kelestarian lingkungan Desa. Desa Bongkasa adalah salah satu Desa yang menjadi salah satu objek destinasi wisata dunia karena memiliki keindahan alam, terutama pada bidang pertanian yakni pesawahan serta adanya aliran sungai ayung yang melintasi wilayah timur Desa Bongkasa. Lebih lanjut, Desa Bongkasa memang dijuluki sebagai Desa Wisata, bahkan sudah masuk pada kategori 100 besar sebagai Desa wisata terbaik. Mengutip dari [dispar.badungkab.go.id](https://dispar.badungkab.go.id) menyatakan bahwa Desa Wisata Bongkasa pada tahun 2022, masuk kedalam peringkat 100 besar sebagai Desa wisata terbaik seluruh Indonesia dalam Lomba Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022 yang merupakan satu-satunya Desa yang mewakili Provinsi Bali khususnya Kabupaten Badung. Sehingga, Desa Bongkasa harus selalu memperhatikan keadaan Desa guna memberikan kenyamanan dan keamanan bagi masyarakat lokal maupun mancanegara. Berkaitan dengan hal ini, dalam ajaran agama Hindu menghadirkan suatu ajaran yang sangat penting untuk diterapkan berkaitan dengan kelestarian lingkungan. *Tri hita karana* adalah salah satu ajaran luhur yang dapat diterapkan oleh masyarakat Bali. *Tri hita karana* pada hakikatnya adalah sikap hidup yang seimbang antara memuja Tuhan dengan

mengabdikan pada sesama manusia, serta mengembangkan kasih-sayang pada sesama manusia serta mengembangkan kasih sayang pada alam lingkungan (Purana, 2016). Penerapan kasih sayang terhadap alam lingkungan ini berarti manusia hendaknya mampu hidup berdampingan dengan alam, mampu memelihara lingkungan sekitar dengan baik termasuk menjaga kelestarian lingkungan Desa.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tentang bagaimana upaya pelestarian lingkungan Desa di Bali, khususnya di Desa Bongkasa terutama berdasarkan ajaran *tri hita karana* karena sebagai ajaran luhur yang sangat relevan diterapkan hingga saat ini. Untuk itu semoga dengan adanya tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan Desa khususnya di Bali. Disamping untuk kenyamanan dan kebersihan, hal tersebut juga akan bermanfaat untuk generasi berikutnya dalam jangka waktu panjang.

## Metode

Studi ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif dengan memanfaatkan studi literatur atau studi kepustakaan sebagai teknik utama dalam pengumpulan informasi. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, metode pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini cocok digunakan untuk memahami secara mendalam terkait fenomena yang terjadi di lapangan. Esensi dari metode kualitatif terletak pada pengamatan yang mendalam dan pemahaman yang menyeluruh terhadap peristiwa atau fenomena yang sedang diinvestigasi. Pengumpulan dan analisis data diambil dari sumber atau referensi tertulis, seperti dari buku, artikel, jurnal, laporan penelitian terdahulu atau sebelumnya/dan dokumen lain yang dianggap relevan dengan topik yang diangkat yakni upaya pelestarian lingkungan Desa Bongkasa berdasarkan ajaran *tri hita karana*. Penggunaan sumber-sumber literatur, studi kepustakaan, dan dokumentasi ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang komprehensif dan mendalam tentang upaya pelestarian lingkungan Desa Bongkasa berdasarkan ajaran *Tri Hita Karana*.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pelestarian Lingkungan Desa

Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata *lestari*, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan *pe-* dan akhiran-an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (Endarmoko, 2006). Dalam Artikel R, Rahma pada Gramedia Blog pengertian lingkungan kerap kali disejajarkan oleh kehidupan makhluk hidup. Pasalnya, semua aktivitas yang dilakukan oleh makhluk hidup pasti lingkungan ikut serta di dalamnya. Di dalam kehidupan, makhluk hidup tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Hal ini berlaku untuk lingkungan alam atau lingkungan sosial. Contohnya seperti manusia, ketika bernapas pasti akan memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Ketika makhluk hidup minum atau makan, tentu berasal dari lingkungan seperti memanfaatkan hasil dari alam. Hal itulah yang membuat lingkungan menjadi salah satu hal yang sangat penting di dalam kehidupan makhluk hidup.

Pengertian lingkungan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mencakup beberapa hal. Pertama, lingkungan adalah daerah atau kawasan yang termasuk di dalamnya. Kedua, lingkungan adalah sebuah bagian wilayah di dalam kelurahan yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintahan Desa. Ketiga, lingkungan adalah

semua hal yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan. Lingkungan terdiri dari lingkungan alam, lingkungan hidup, lingkungan kebudayaan, lingkungan makro, lingkungan mati, lingkungan mikro, lingkungan bisnis, lingkungan pemrograman, lingkungan peradilan, lingkungan sistem, lingkungan sosial, dan lingkungan waktu eksekusi. Pengertian lingkungan juga terdapat di dalam ensiklopedia kehutanan. Hal itu karena lingkungan adalah objek kajian dari bidang kehutanan. Lingkungan adalah jumlah total dari seluruh faktor non genetic. Jumlah tersebut memiliki pengaruh pada pertumbuhan serta reproduksi pohon. Tidak hanya di dalam ensiklopedia kehutanan saja. Pengertian lingkungan juga ada di dalam kamus ekologi menjelaskan bahwa lingkungan adalah bagian dari keseluruhan yang berhubungan satu sama lain. Selain itu, lingkungan juga berkaitan antara makhluk hidup dan makhluk yang tidak hidup. Keseluruhan tersebut berada secara alami di bumi dan daerah-daerah lainnya.

Pengertian lingkungan juga dijelaskan oleh beberapa ahli. Menurut (Bintarto, Pengantar Geografi Kota, 1977) lingkungan adalah semua sesuatu yang ada di sekitar kehidupan manusia. Hal-hal tersebut seperti benda atau non benda. Serta mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh sikap dan tindakan yang dimiliki oleh manusia. Lebih lanjut, menurut J. McNAughton dan Larry L. Wolf menjelaskan bahwa pengertian lingkungan adalah semua faktor eksternal. Faktor yang dimaksud adalah baik yang bersifat fisika atau bersifat biologis. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh langsung kepada kehidupan. Seperti pertumbuhan, perkembangan dan aktivitas-aktivitas reproduksi dari sebuah organisme. Menurut Otto Soemarwoto menjelaskan pengertian lingkungan dengan lebih kompleks. Lingkungan di dalam bahasa Inggris adalah *environment*. Lingkungan dapat dimaknai sebagai jumlah dari semua benda dan keadaan. Jumlah tersebut berada pada suatu ruang yang dijadikan tempat tinggal oleh manusia. Ruang tersebut juga dapat mempengaruhi kehidupan. Jumlah ruang tinggal tersebut memang tidak terbatas secara teoritis. Namun jumlahnya terbatas secara praktis. Hal itu sesuai dengan keperluan yang sudah ditentukan. Contohnya seperti unsur alam seperti sungai, laut, hutan. Dapat juga berupa unsur di dalam dunia politik dan sebagainya. Secara sederhana, lingkungan menurut Otto Soemarwoto adalah semua hal yang ada pada seluruh organisme atau makhluk hidup. Hal-hal tersebut memiliki pengaruh yang besar pula pada kehidupan makhluk hidup itu sendiri. Lebih lanjut, menurut Jonny Purba lingkungan adalah sesuatu yang memiliki status sebagai lokasi terjadi semua kegiatan. Kegiatan tersebut termasuk aktivitas seperti interaksi sosial kepada berbagai kelompok.

Dari beberapa pengertian lingkungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah semua yang ada di sekitar makhluk hidup dan mempengaruhi perkembangan kehidupan, atau segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan hidup manusia. Tanpa adanya lingkungan, maka ekosistem dan perubahan cuaca kemungkinan tidak berjalan dengan baik. Hal itu karena adanya banyak unsur yang saling membentuk lingkungan, sehingga lingkungan menjadi tempat yang lebih kompleks. Sedangkan pelestarian lingkungan Desa adalah proses atau cara perlindungan dari kemusnahan dan kerusakan. Penataan sumber daya alam yang menjamin pemakaiannya secara berkesinambungan simpanannya yaitu dengan tetap meningkatkan kualitas nilai keanekaragamannya dan tetap memeliharanya. Pelestarian lingkungan yang dimaksud adalah tindakan kebijakan penanggulangan untuk pelestarian lingkungan yang sangat mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Untuk mewujudkan Desa yang lestari hal yang harus dicapai adalah seluruh warga atau masyarakat Desa harus sadar tentang peduli lingkungan, serta bijak dalam mengelola, menjaga serta menanggulangi lingkungan yang mulai rusak.



## 2. Upaya Pelestarian Lingkungan Desa Bongkasa Berdasarkan Ajaran *Tri Hita Karana*

Bali merupakan salah satu pulau yang ada di Indonesia yang terkenal akan keindahan alam serta kekayaan seni budaya dan adat tradisinya. Mayoritas penduduk di pulau Bali adalah pemeluk agama Hindu, sehingga kekayaan ritual keagamaan yang ada lahir dari Hindu itu sendiri. Keindahan alam yang dimiliki Bali merupakan suatu hal yang patut dijaga dan dilestarikan. Hal ini membuat Bali perlu melaksanakan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan untuk menjaga keindahan dan kesakralan Bali dalam jangka panjang. Selain itu, Bali menjadi salah satu tujuan destinasi wisata dunia yang digemari. Banyak wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke Bali. Hal ini tentu menjadi peluang besar bagi seluruh masyarakat Bali untuk memanfaatkan potensi alam, tradisi, seni, budaya, dan lainnya sebagai sektor perekonomian. Setiap Desa di Bali sudah mulai bergerak maju mengikuti perkembangan zaman, serta mulai mengembangkan diri menjadi Desa Wisata. Sektor Pariwisata dapat memberikan manfaat positif bagi masyarakat dan desa. Seperti membuka lapangan pekerjaan, mengembangkan dan memperkenalkan produk rumah tangga atau UMKM, meningkatkan perekonomian Desa, serta desa akan jauh lebih dikenal.

Desa Bongkasa adalah salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Abiansemai, Kabupaten Badung, Bali. Desa Bongkasa memiliki potensi pariwisata dengan menyajikan keindahan alam lingkungan seperti pesawahan, sungai, kuliner, dan seni budaya Bali yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa. Potensi pariwisata di Desa Bongkasa didukung dengan adanya keindahan alam, serta adanya aliran sungai ayung atau tukad ayung yang melintasi wilayah timur dan selatan Desa Bongkasa. Sungai Ayung ini merupakan sungai tertua dan sungai terpanjang di provinsi Bali. Aliran Sungai Ayung banyak dimanfaatkan sebagai objek pariwisata seperti *rafting* atau arum jeram, serta dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti mengairi sawah atau ladang, serta dimanfaatkan sebagai tempat wisata. Destinasi wisata yang ada di Desa Wisata Bongkasa seperti: *Desa Rafting*, *Desa Swing*, *Kaldera*, *Swing Heaven*, *Hideaway Swing Bali*, *D'Tukad Adventure Club*, *Bhuana Swing*, dan *Bali Alaska*. Dengan adanya destinasi wisata ini, dan didukung dengan keindahan alam, seni budaya, serta keramah-tamahan penduduk membuat Desa Bongkasa banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Hal ini berarti Desa Bongkasa memiliki keunikan atau daya tarik tersendiri. Selain itu, lingkungan juga berperan penting, lingkungan yang nyaman dan asri akan memberikan rasa atau sensasi yang menyenangkan dan enak untuk dipandang. Sehingga, masyarakat Desa Bongkasa harus mampu menjaga keasrian dan kebersihan lingkungan Desa demi menunjang kelancaran pariwisata.



Gambar 1. Wisata *Rafting* Desa dan Wisata *Swing* Desa Bongkasa  
(Sumber: *Website* Desa Wisata Bongkasa)



Gambar 2. Wisata *Cycling and D'Tukad Adventure Club Bali*  
(Sumber: *Webside Desa Wisata Bongkasa*)

Berdasarkan gambar diatas untuk membuat Desa wisata seperti di Bongkasa selalu mempertimbangkan berbagai hal berdasarkan ajaran agama Hindu dengan konsep *Tri Hita Karana*. Salah satu contoh Desa yang telah menerapkan ajaran luhur ini adalah Desa Bongkasa. *Tri Hita Karana* adalah falsafah hidup masyarakat Bali yang memuat tiga elemen yang membangun keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan manusia (*Pawongan*), dan manusia dengan lingkungannya (*Palemahan*) yang menjadi sumber kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan bagi kehidupan manusia (Ni Putu Ika Candra Kirani et al., 2022). Ketiga jenis hubungan ini apabila diimplementasikan dengan baik maka akan dapat memberikan dampak positif. Terlebih lagi Ketika tiga elemen ini diimplementasikan dalam upaya pelestarian lingkungan Desa di Bali juga akan dapat memberikan dampak positif. Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga pelestarian lingkungan Desa Bongkasa. Upaya-upaya ini dilandasi dari ajaran *tri hita karana* sebagai penyebab terciptanya suatu keharmonisan atau kesejahteraan. Artinya, melalui upaya-upaya yang dilakukan dengan menerapkan konsep *tri hita karana*, diharapkan dapat menciptakan kelestarian lingkungan Desa di Desa Bongkasa, serta diharapkan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Desa. Kelestarian Desa tidak hanya sampai pada masyarakat yang ada, namun harapannya dapat memberikan kesejahteraan jangka panjang untuk generasi-generasi selanjutnya. Beberapa upaya-upaya yang dapat dilakukan tersebut adalah sebagai berikut:

Upaya Pelestarian Lingkungan Desa dengan Konsep *Parahyangan*. setiap Desa seharusnya ada unsur-unsur *Tri Hita Karana* yaitu adanya *parhyangan* sebagai tempat melakukan *srada* dan *bhakti* kepada Tuhan (Purana, 2016). Dalam hal ini *parahyangan* berarti kebahagiaan yang tercipta apabila umat manusia mampu menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan/ *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Hubungan ini bisa terjalin ketika umat manusia mampu menghormati atau mempercayai keberadaan Tuhan sebagai yang maha kuasa atas dunia beserta isinya. Dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan Desa, konsep *parahyangan* menjadi hal utama yang perlu diterapkan sebelum konsep yang lainnya, karena ini berhubungan dengan Tuhan, segala sesuatu akan terjadi ketika Tuhan sudah berkehendak. Penerapan konsep *parahyangan* ini dapat dilihat dari adanya pura *khayangan tiga* di masing-masing Desa pakraman yang ada di Bali. Dalam lontar Mpu Kuturan dinyatakan bahwa Mpu Kuturan-lah yang menganjurkan kepada raja untuk menata kehidupan di Bali “Manut Lingih Sang Hyang Aji”, artinya menata kehidupan berdasarkan ajaran kitab suci. Di setiap Desa pakraman dibangun *Kahyangan Tiga* untuk sang catur warna (Purana, 2016). Adanya pura sebagai tempat suci sekaligus tempat ibadah di sebuah Desa akan membuat masyarakat di Desa dapat menunaikan ibadah atau persembahyangannya. Persembahyangan yang dilakukan oleh masarakat akan dapat

menjaga keharmonisan antar masyarakat terutama sesama krama Desa. Disamping itu hubungan dengan Tuhan akan tetap terjalin. Masyarakat akan selalu ingat dengan Tuhan/ *Ida Sanghyang Widhi Wasa*. Dengan begitu diharapkan agar masyarakat selalu mematuhi petunjuk-petunjuk Tuhan yang dianjurkan melalui ajaran-ajaran agama Hindu. Salah satunya seperti selalu menjaga kebersihan lingkungan agar kehidupan beragama tetap harmonis dan tentram. Terdapat beberapa bentuk implementasi dari konsep *parahyangan* ini yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bongkasa sebagai bentuk upaya pelestarian lingkungan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Budidaya tanaman bunga dan buah sebagai bahan pembuatan canang sari. Sebagai contoh, sebagian masyarakat Desa Bongkasa menanam bunga pacar air. Bunga pacar air adalah salah satu jenis bunga yang digunakan sebagai sarana pelengkap dalam membuat canang sari serta dapat digunakan untuk persembahyangan. Selain bunga pacar, terdapat juga bunga gumitir yang digunakan juga dalam pembuatan canang sari. Selain bunga, terdapat budidaya tanaman seperti pandan yang digunakan untuk membuat kembang rampai sebagai pelengkap untuk membuat canang sari, tanaman tebu, pisang, dan buah lainnya yang bisa digunakan sebagai persembahan kepada Tuhan. Canang adalah salah satu sarana untuk persembahan yang ditujukan untuk Tuhan atau beryajna. Upacara yadnya adalah suatu ritual atau upacara yang bertujuan untuk melakukan persembahan kepada Tuhan, leluhur, para rsi, sesama manusia serta kepada para bhuta kala dengan hati yang tulus ikhlas. Ini menunjukkan bahwa keberadaan canang sari sangat penting karena kaya akan makna didalamnya. Adanya budidaya tanaman bunga maupun tanaman buah menjadikan lingkungan Desa tetap asri dan sangat indah untuk dipandang. Ini salah satu manfaat yang dapat dirasakan ketika menjadikan hubungan dengan Tuhan sebagai dasar dalam pelestarian lingkungan Desa. Dengan begitu Desa-Desa yang ditanami tanaman bunga dan buah akan tetap hijau dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat setempat.
- b. Pelaksanaan Rainan Tumpek Wariga. Tumpek wariga merupakan salah satu hari raya suci atau rahinan suci umat Hindu di Bali yang memiliki makna penghormatan kepada alam semesta termasuk pepohonan, hewan dan makhluk hidup lainnya yang ada di alam semesta ini. Alam lingkungan harus dihargai, disayangi, seperti manusia menyayangi dirinya sendiri karena pepohonan juga adalah ciptaan dari Tuhan yang patut disyukuri oleh manusia itu sendiri (Sudarsana, 2017). Tumpek wariga ini dirayakan 25 hari sebelum hari raya Galungan. Tumpek wariga memiliki makna sebagai rasa ucapan syukur atau ucapan terima kasih kepada Tuhan/ *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai sang pencipta yang telah menyediakan berbagai sumber kehidupan melalui alam seperti bunga, buah, dan lainnya yang dijadikan sebagai bahan untuk pembuatan sarana upacara pada hari raya galungan mendatang. Masyarakat di Desa Bongkasa rutin melaksanakan upacara ini guna menyelaraskan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan terkhususnya dengan lingkungan, sebagai ucapan terima kasih atas kelimpahan hasil bumi yang telah diberikan.
- c. *Mareresik* atau bergotong-royong membersihkan tempat-tempat suci sebelum melaksanakan persembahyangan. Masyarakat Desa Bongkasa rutin melaksanakan kegiatan ini, terutama para yowana atau sekaa teruna setiap banjat di Desa Bongkasa. Hal ini dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan tempat suci sebelum dilaksanakannya piodalan atau persembahyangan bersama. Seperti sebelum rahinan purnama tilem, kajeng kliwon, galungan dan kuningan, beserta hari-hari suci lainnya. Dengan adanya kesadaran ini, masyarakat akan dapat menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan Desa, serta dapat meningkatkan rasa kekeluargaan atau menyama antar masyarakat desa.





Gambar 3. Tanaman Bunga Pacar Air dan Tanaman Tebu  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Upaya pelestarian lingkungan Desa dengan konsep *Pawongan*. *Pawongan* adalah sebuah konsep yang menyatakan bahwa untuk menciptakan suatu kebahagiaan, keharmonisan maupun kesejahteraan dalam hidup, hendaknya manusia menjalin serta menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia. Ajaran Hindu yang bersumber dari kitab suci Veda mengajarkan bahwa seorang manusia tidak boleh hidup egois hanya memperhatikan diri sendiri, tetapi harus melayani leluhur, para orang suci, melayani sesama umat manusia seperti melayani diri sendiri, dan juga melayani makhluk lainnya sebagai satu keluarga semesta. Sebagaimana ungkapan suci *vasudeva kutumbhakam* yang artinya semua adalah saudara (Donder dan Wisarja, 2009: 43). Dari konsep inilah bermuara terciptanya hidup yang rukun antar masyarakat. Dalam penerapan konsep *pawongan* di Desa Bongkasa sudah sangat jelas terlihat nyata ketika masyarakat saling tolong menolong, gotong royong, dan menyama braya. Dalam hal upaya pelestarian lingkungan Desa, konsep *pawongan* ini tentu juga menjadi poin utama. Ketika seseorang memiliki kemauan untuk saling bahu membahu dalam menjaga kelestarian lingkungan, maka lingkungan akan tetap terjaga demi kelangsungan hidup masyarakat, khususnya di lingkungan Desa Bongkasa.

Contoh implementasi dari konsep *pawongan* dalam upaya pelestarian lingkungan di Desa Bongkasa adalah sebagai berikut: (1) Mareresik sebagai wujud implementasi konsep *pawongan* dalam upaya menjaga lingkungan Desa. Mareresik adalah suatu kegiatan bersih-bersih yang dilakukan pada area sekitar pura (Haryanto & Suciati, 2020). Untuk mewujudkan lingkungan pura atau kawasan suci yang bersih, indah, suci dan nyaman, masyarakat Desa Bongkasa saling bergotong-royong membersihkan pura atau dikenal dengan istilah *Ngayah Mareresik Pura*. Selain menjadikan lingkungan yang bersih, *ngayah mareresik* ini juga dapat meningkatkan hubungan sosial di masyarakat. (2) Gotong-royong membersihkan Desa. Bentuk implementasi konsep *pawongan* juga dapat dilihat dari kegiatan bersih-bersih Desa atau gotong-royong yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa yang didampingi oleh pemerintah Desa Bongkasa.

Melalui bersih-bersih Desa sudah tentu merupakan upaya dalam menjaga kelestarian lingkungan yang ada di Desa Bongkasa agar tetap bersih, asri dan memberikan berbagai manfaat positif untuk masyarakat lokal Desa maupun masyarakat luar Desa Bongkasa. Salah satu program rutin yang digelar oleh Pemerintah Desa Bongkasa adalah Krida dan Jumat Bersih, program ini rutin dilaksanakan setiap hari Jumat dan menyasar seluruh kawasan di Desa Bongkasa secara bergantian, dan dilaksanakan secara bergotong-royong. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat menjadi contoh positif bagi masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, dan bergotong-royong membangun Desa, khususnya di wilayah Desa Bongkasa.





Gambar 4. Kegiatan Gotong-royong (Krida dan Jumat Bersih)  
(Sumber: *Official account Instagram Desa Bongkasa*)

Ketiga, adalah upaya pelestarian lingkungan Desa dengan konsep *Palemahan*. *Palemahan* merupakan konsep yang menyatakan bahwa untuk menciptakan suatu kebahagiaan, keharmonisan maupun kesejahteraan, hendaknya manusia menjaga hubungan baik dengan alam atau lingkungan sekitar. Artinya umat manusia diharapkan mampu untuk menjaga kebersihan lingkungan, menghormati alam dan menganggap alam sebagai teman yang berperan penting untuk keberlangsungan hidup manusia. Agama Hindu mengajarkan agar manusia hidup menemani alam dan bukan menundukkan alam, karena menginginkan dua jenis kebahagiaan yaitu kebahagiaan lahiriah (*jagatditha*) dan kebahagiaan rohani (*jiwa muktah*) guna mencapai *moksa* (Suarnada, 2014). Dari konsep ini sudah sangat terlihat jelas bahwa masyarakat Hindu di Bali telah diajarkan untuk saling menjaga alam sekitar. Disamping karena alam memberikan segala manfaat bagi kehidupan manusia, alam Bali juga sangat berarti penting karena berbagai sarana upacara keagamaan seperti banten memerlukan bahan-bahan alam untuk pembuatannya. Sehingga secara tidak langsung, masyarakat di Desa Bongkasa telah merawat dan memelihara alam sekitar untuk dapat dijadikan sebagai persembahan, dan untuk keberlangsungan hidup sehari-hari.

Contoh implementasi dari konsep *palemahan* seperti masyarakat rutin menjaga kebersihan lingkungan rumah, menanam berbagai jenis tumbuhan bunga maupun buah, pepohonan dan lainnya. Selain itu, sistem perairan subak juga masih dilestarikan oleh masyarakat Desa, seperti dimanfaatkan sebagai sistem pengairan sawah (irigasi) mengingat sebagian besar warga Desa Bongkasa menjadi petani dan memiliki sawah. Sistem irigasi subak ini dibuat untuk mengatasi masalah kekurangan air saat musim kemarau tiba. Masalah seperti ini pada umumnya dipecahkan dengan cara-cara tertentu berdasarkan konsep harmoni dan kebersamaan, yang sesungguhnya merupakan cerminan dan implementasi dari konsep *Tri Hita Karana* (THK), yang merupakan landasan dari sistem irigasi subak (Windia et al., 2005). Adanya subak ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa telah mampu menjalin hubungan yang baik dengan alam. Masyarakat mampu menemukan solusi untuk sistem pengairan sawah ketika musim kemarau, sehingga sawah-sawah yang menjadi sumber pendapatan utama bagi para petani akan tetap mampu memberikan hasil yang maksimal. Selain itu, masyarakat di Desa sudah mampu memanfaatkan teknologi dalam keberlangsungan hidupnya. Sistem irigasi subak pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu sistem teknologi sepadan, dan juga dapat dipandang sebagai sistem kebudayaan (Windia et al., 2005). Lebih lanjut, setiap banjar di wilayah Desa Bongkasa, seperti yowana juga rutin melaksanakan ngayah sebagai bentuk menjaga kebersihan lingkungan, terutama pada kawasan tempat suci atau pura setempat. Selain itu, Pemerintah Desa Bongkasa yang bersinergi dengan seluruh aparat Desa Bongkasa rutin melaksanakan Krida, Jumat Bersih, atau kegiatan lainnya yang bertujuan untuk membersihkan lingkungan Desa.



Gambar 5. *Mareresik*  
(Sumber: *Official Account Instagram st.caturasrami28*)

### 3. Dampak Pelestarian Lingkungan Desa Bongkasa Berdasarkan Ajaran Tri Hita Karana

*Tri Hita Karana* merupakan tiga penyebab hubungan yang harmonis untuk mencapai kebahagiaan. *Tri Hita Karana* sebagai landasan penting tentang bagaimana manusia, menjalin hubungan baik dengan Tuhan beserta isi alam semesta. Oleh karena itu, perlu dicermati dengan seksama agar kehidupan umat manusia di bumi bisa aman, nyaman, tentram dan damai. Ajaran *Tri Hita Karana* memberikan dampak yang baik jika dapat diterapkan sebagaimana mestinya, baik dari konsep *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Khususnya pada konsep *Palemahan*, hubungan manusia dengan alam atau lingkungan sekitar. Ketika manusia bisa menjaga dan mengelola lingkungan atau alam sekitar dengan baik, *niscaya* akan mendapatkan manfaat yang menguntungkan bagi manusia itu sendiri. Berikut beberapa dampak yang ditimbulkan dari adanya pelestarian lingkungan Desa Bongkasa berdasarkan ajaran *Tri Hita Karana* adalah sebagai berikut :

- a. Menjaga kelestarian lingkungan Desa akan memberikan dampak positif bagi warga Desa dan masyarakat sekitar. Lingkungan yang bersih akan berdampak positif bagi kesehatan manusia, seperti pepatah yang mengatakan “Bersih Pangkal Sehat”, dapat diartikan bahwa lingkungan dan perilaku bersih akan membawa seseorang pada gaya hidup yang sehat dan terhindar dari kuman penyebab penyakit. Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara lingkungannya dari berbagai sampah dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sehat dan nyaman.
- b. Menjadikan lingkungan Desa Bongkasa yang asri, nyaman, dan indah untuk dipandang. Konsep *Tri Hita Karana (Palemahan)* mengajarkan manusia untuk bisa menghargai lingkungan yang ada. Lingkungan yang sudah dirawat dan dijaga akan membuat suasana lebih berkesan. Lingkungan Desa akan menjadi asri, nyaman, dan indah untuk dipandang. Sehingga membuat rasa nyaman dan betah tinggal dilingkungan Desa yang asri.
- c. Dapat menarik perhatian wisatawan baik lokal maupun mancanegara untuk berkunjung ke Desa Bongkasa. Lingkungan yang sudah ditata dan dikelola dengan baik sudah sepatutnya dilestarikan, demi menjaga nama dan ciri khas Desa yang sejati. Selain memberikan manfaat bagi kesehatan dan kenyamanan masyarakat, pelestarian lingkungan Desa di Desa Bongkasa juga dapat memberikan manfaat secara finansial. Dengan mengelola dan melestarikan lingkungan Desa dengan bijak, secara tidak langsung dapat menarik perhatian orang luar bahkan wisatawan dunia untuk berkunjung ke Desa Bongkasa. Dengan berbagai objek wisata yang ada di Desa Bongkasa menjadikan Desa Bongkasa semakin maju dan dikenal, sehingga dapat menambah pendapatan dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal Desa. Namun demikian, dengan adanya daya tarik ini, seluruh komponen masyarakat Desa

harus bersinergi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan Desa agar bisa diwariskan untuk generasi mendatang. (4) Dapat menerapkan Ajaran *Tri Hita Karana* dengan Nyata tidak hanya sebuah Wacana Selain memberikan dampak yang dapat dirasakan secara nyata bagi kehidupan manusia, pelestarian lingkungan juga dapat memberikan manfaat bagi makhluk hidup lainnya. Seperti : memberikan kehidupan pada hewan dan tumbuhan disekitar. Tumbuhan dan binatang sama- sama sebagai ciptaan Tuhan/ *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sebagai umat manusia harus bisa saling menghargai dan menyayangi antar sesama ciptaan Tuhan. Menjaga keberlangsungan kehidupan satwa dan tumbuhan. (5) Mengurangi Polusi yang ada, mencegah bencana banjir, mencegah kekeringan, dan memiliki kesadaran bahwa lingkungan yang terjaga dapat memberikan beribu manfaat yang luar biasa bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika manusia bisa menjaga, merawat, hingga melestarikan lingkungan Desa atau alam sekitar dengan baik dan bijak, *niscaya* akan mendapatkan manfaat yang menguntungkan bagi manusia itu sendiri. Mengingat manusia hidup berdampingan dengan alam, sehingga manusia harus mampu menjaga lingkungan demi keberlangsungan hidup manusia. Manfaat positif dari pelestarian lingkungan Desa adalah terhindar dari berbagai macam penyakit, membuat suasana sejuk, nyaman dan indah untuk dipandang, mengurangi polusi udara, mencegah banjir, serta membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung ke Desa Bongkasa.

### **Kesimpulan**

Pelestarian Lingkungan Desa adalah proses atau cara perlindungan dari kemusnahan dan kerusakan. Pelestarian lingkungan yang dimaksud adalah tindakan kebijakan penanggulangan untuk pelestarian lingkungan yang sangat mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dalam upaya pelestarian lingkungan Desa, khususnya di Desa Bongkasa tentu pemerintah Desa dan seluruh masyarakat bersinergi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan Desa. Desa Bongkasa terletak di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali. Desa Bongkasa termasuk salah satu Desa yang menjadi destinasi objek Wisata yang ada di Kabupaten Badung, bahkan masuk dalam kategori 100 besar Desa Wisata Terbaik seluruh Indonesia pada Lomba Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2022. Potensi pariwisata di Desa Bongkasa didukung dengan adanya keindahan alam, serta adanya aliran sungai ayung atau tukad ayung yang melintasi wilayah timur dan selatan Desa Bongkasa, sehingga banyak dimanfaatkan sebagai objek pariwisata seperti *swing*, *rafting* atau arum jeram. Destinasi wisata yang ada di Desa Wisata Bongkasa adalah: *Desa Rafting*, *Desa Swing*, *Kaldera*, *Swing Heaven*, *Hideaway Swing Bali*, *D'Tukad Adventure Club*, *Bhuana Swing*, dan *Bali Alaska*. Dengan adanya destinasi wisata ini, dan didukung dengan keindahan alam, seni budaya, serta keramah-tamahan penduduk membuat Desa Bongkasa banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Hal ini berarti Desa Bongkasa memiliki keunikan atau daya tarik tersendiri. Lingkungan menjadi objek penting, sehingga masyarakat Desa Bongkasa harus mampu menjaga keasrian dan kebersihan lingkungan Desa demi menunjang kelancaran pariwisata.

*Tri Hita Karana* merupakan tiga konsep yang digunakan sebagai upaya pelestarian lingkungan Desa Bongkasa. Tiga konsep ini terdiri dari *parahyangan* yaitu jalinan hubungan yang baik dengan Tuhan, seperti budidaya tanaman bunga dan buah yang bisa digunakan sebagai sarana pelengkap upacara, perayaan hari suci *tumpek wariga* sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas segala kelimpahan hasil bumi, membersihkan kawasan suci/pura. *Pawongan* yaitu jalinan hubungan yang baik dengan sesama manusia seperti: mareresik, gotong-royong membersihkan Desa, serta kegiatan *menyama braya lainnya* yang dapat meningkatkan interaksi sosial dalam upaya menjaga

serta melestarikan lingkungan. *Palemahan* yaitu jalinan hubungan yang baik dengan alam sekitar atau lingkungan, seperti pembuatan irigasi subak, mareresik/membersihkan lingkungan, Krida dan Jumat Bersih, mengadakan kegiatan penanaman pohon, serta meningkatkan sektor pariwisata berbasis keindahan alam, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Ketika manusia bisa menjaga, merawat, hingga melestarikan lingkungan Desa atau alam sekitar dengan tepat serta bijak, *niscaya* akan mendapatkan manfaat positif dan menguntungkan bagi manusia itu sendiri. Mengingat manusia hidup berdampingan dengan alam, sehingga manusia harus mampu menjaga lingkungan demi keberlangsungan hidup manusia. Manfaat positif dari pelestarian lingkungan desa seperti membuat suasana sejuk, nyaman dan indah untuk dipandang, mengurangi polusi udara, mencegah banjir, serta membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung ke Desa Bongkasa.

### Daftar Pustaka

- Arcana, K. T. P., Pranatayana, I. B. G., Suprpto, N. A., Sutiarto, M. A., Semara, I. M. T., Candrawati, N. L. P. A., & Suri, M. (2021). Tata Kelola Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tihingan Kabupaten Klungklung. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1), 36–45.
- Bintarto, R. (1977). *Pengantar Geografi Kota*. Yogyakarta : U.P Spring
- Darmawan, D., & Fadjarajani, S. (2016). Hubungan antara pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan dengan perilaku wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan. *Jurnal Geografi*, 4(1), 37–49.
- Donder, I K. & Wisarja, I K. (2009). *Teologi Sosial*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Impulse.
- Endarmoko, E. (2006). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : EGC.
- Haryanto, T., & Suciati, N. K. (2020). Pembelajaran Tari Kembang Girang Di Desa Pering Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar Agustus 2020. *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 8(2), 90–99.
- Kirani, N. I C., Kharisma, I. W. W., Asih, N. W. E. P., Saraswati, N. N. I. S., Ratihningsih, N. K. S., & Suryandari, N. N A. (2022). Tri Hita Karana Sebagai Ideologi Kehidupan Masyarakat Bali Dalam Pengembangan Desa Wisata Penglipuran Bali. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 2(2), 60–70.
- McNaughton, S.J dan Wolf, Larry. L. (1992). *Ekologi Umum*. Edisi-2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Purana, I. M. (2016). Pelaksanaan Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Umat Hindu. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 5(2085), 67–76.
- Purba, J. (2002). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor.
- R, Rahma. (2021). 18 Pengertian Lingkungan Menurut Para Ahli dan Fungsinya. Retrieved January, 26.
- Soemarwoto, O. (2004). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Suarnada, I G. M. (2014). Pemahaman Konsep Tri Hita Karana Umat Hindu Di Palu. Sulawesi Tengah: *Widya Genitri*, 6(1).
- Sudarsana, I. K. (2017). Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Upacara Tumpek Wariga Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Bali. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 1.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Windia, W., Pusposutardjo, S., Sutawan, N., Sudira, P., & Arif, S. (2005). ( Thk ) Sebagai Teknologi Sepadan Dalam Pertanian. *SOCA (Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness)*, 5(3).